

PRINSIP-PRINSIP DAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abd. Rahman Bahtiar¹

Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam| Unismuh Makassar

ABSTRAK

Prinsip-prinsip belajar dapat digunakan untuk mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat melakukan tindakan yang tepat. Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, guru juga dapat memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar peserta didik. Berbagai bentuk model pembelajaran yang ada, memungkinkan guru PAI dapat berinovasi menciptakan sendiri model pembelajaran yang akan digunakan. Pemanfaatan model pembelajaran sebenarnya dimaksudkan untuk membantu agar kegiatan pembelajaran lebih efektif mencapai tujuan dan efisien. Sayangnya, masih ada yang beranggapan bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran hanya menambah pekerjaan guru yang waktunya telah habis untuk mengejar target kurikulum. Anggapan demikian sebenarnya tak perlu terjadi.

Kata Kunci: Prinsip, Model Pembelajaran

ABSTRACT

Learning principles can be used to reveal the limits of possibility in learning, so teachers can take appropriate action. In addition to the theory and principles of learning, teachers can also have and develop the attitude necessary to support the promotion of learners. Various forms of existing learning model allow teachers PAI can innovate to create its own model of learning that will be used. Utilization learning model is meant to help make learning activities more effectively and efficiently achieve the objectives. Unfortunately, there are those who believe that the use of different learning models only add jobs teachers that time is running out to meet the curriculum targets. The presumption thus did not need to happen.

Keywords: Principles, Learning Model

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kebijakan pendidikan nasional merupakan nama mata pelajaran agama Islam yang diselenggarakan pada pendidikan formal di semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

Pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Walaupun tujuannya begitu ideal, namun selama ini pembelajaran PAI, sekaligus guru PAI, di sekolah sering dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) dalam mengembangkan sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Dengan kata lain PAI masih belum berhasil dalam membangun karakter bangsa.

Beberapa perilaku remaja dapat dijadikan indikator bahwa PAI kurang berhasil, yaitu: (1) lalai salat dan tidak gemar membaca al-Qur'an; (2) membudaya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak kepada orang tua dan guru; (3) pacaran dan seks di luar nikah; (4) tindakan kekerasan seperti tawuran antarpelajar; (5) mengonsumsi narkoba, rokok, dan minuman alkohol; (6) semangat belajar, etos kerja, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan pun menurun, berganti dengan kecenderungan hidup hedonis tanpa kerja keras.

Pendidikan Agama Islam kurang diminati, salah satu penyebabnya ialah selama ini PAI diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Belum lagi materi pembelajaran PAI yang lebih banyak bersifat teori, terpisah-pisah, terisolasi atau kurang terkait dengan mata pelajaran lain. Oleh karena itu, makalah ini membahas prinsip-prinsip dan model pembelajaran PAI, dengan harapan bahwa memahami prinsip dan model pembelajaran yang tepat untuk PAI memungkinkan di masa depan untuk dapat mereformulasi sistem pembelajaran PAI agar lebih fungsional.

Masalah pokok yang dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana prinsip dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Adapun submasalahnya adalah: Bagaimana prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam? dan Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Prinsip (dari kata *principia*) berarti permulaan, titik awal yang darinya lahir hal-hal tertentu. Prinsip dapat juga diartikan asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak. Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional menunjukkan adanya

perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi peserta didik. Jadi, berbicara tentang prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti berbicara tentang asas yang mendasari pelaksanaan pembelajaran PAI.

Al-Nahlawi menyebutkan, ajaran Islam mempunyai prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dalam aktivitas pembelajaran, yaitu bahwa manusia adalah makhluk Allah. Oleh karena itu, seluruh aktivitas hidup manusia, termasuk kegiatan pembelajaran, diletakkan dalam konteks merealisasikan fungsi hidup manusia sebagai makhluk Allah tersebut, yaitu *abdullah* dan *khalifah Allah*. Lebih lanjut al-Nahlawi mengutip tiga ayat al-Qur'an (QS. al-Zariyat/51: 56, al-Hujurat/49: 13, dan al-Nahl/16: 125) sebagai landasan prinsipil yang harus menjiwai pendidikan Islam.

Beberapa ahli pendidikan Islam (misalnya Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata) ketika mengulas prinsip pembelajaran PAI, tampak bahwa ia mengadopsi prinsip pembelajaran dari teori pendidikan umum (Barat). Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang relatif berlaku umum yaitu: prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian, proses belajar tidak mungkin terjadi. Perhatian akan timbul pada peserta didik apabila bahan pembelajaran dirasakan sebagai: sesuatu yang dibutuhkan; diperlukan untuk belajar lebih lanjut; atau diperlukan

dalam kehidupan sehari-hari. Thorndike sebagaimana dikutip Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa menjelaskan jika anak tertarik dan merasa senang pada suatu kegiatan, maka akan menghasilkan prestasi memuaskan.

Adapun motivasi dalam konteks pembelajaran adalah usaha sadar oleh guru untuk menimbulkan motif-motif pada peserta didik yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi erat kaitannya dengan minat. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengubah tingkah laku dan motivasinya.

2. Keaktifan

Menurut pandangan psikologi, anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. John Dewey sebagaimana dikutip Abuddin Nata mengemukakan, belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang sendiri. Guru sekadar pembimbing dan pengarah.

Jean Piaget yang dikutip Ahmad Rohani mengemukakan, seorang anak akan berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa berbuat anak tak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi

kesempatan untuk berbuat sendiri. Lebih lanjut Piaget menjelaskan, bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa yang mengolah informasi, jiwa yang tidak sekadar menyimpan informasi, tetapi mengadakan transformasi.

Keaktifan dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis, misalnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan sebagainya.

3. Keterlibatan langsung/pengalaman

Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik “mengalami sendiri apa yang dipelajarinya” bukan “mengetahui” dari informasi yang disampaikan guru. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh peserta didik secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa para peserta didik dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan proporsional, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep.

Modus Pengalaman belajar adalah sebagai berikut: seseorang belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan,

dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika guru mengajar dengan banyak ceramah, maka peserta didik akan mengingat hanya 20% karena mereka hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%.

Hal ini ada kaitannya dengan pendapat yang dikemukakan oleh seorang filosof Cina yaitu Confocius, bahwa: apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; dan apa yang saya lakukan saya paham. Dari kata-kata bijak ini seseorang dapat mengetahui betapa pentingnya keterlibatan langsung dalam pembelajaran.

4. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionisme Thorndike. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya “*law of exercise*”, Thorndike mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengamatan-pengamatan itu memperbesar peluang timbulnya respons benar.

Pada teori psikologi *conditioning* Pavlov, respons akan timbul bukan karena stimulus saja, tetapi oleh stimulus yang dikondisikan, misalnya peserta didik berbaris masuk ke kelas, mobil berhenti pada saat lampu merah. Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar, walaupun dengan tujuan yang berbeda.

5. Tantangan

Teori medan (*field theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam belajar, peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu menguasai bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu, yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan, membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya. Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, *discovery* juga memberikan tantangan bagi peserta didik untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang peserta didik dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

6. Balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *operant*

conditioning dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect* versi Thorndike.

Peserta didik belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas. Hal ini juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif atau *escape conditioning*.

Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan sebagainya merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan.

7. Perbedaan individu

Setiap peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang yang sama persis. Tiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah tampak kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat peserta didik sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Pembelajaran klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara, misalnya: penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi, penggunaan metode instruksional, memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pelajaran bagi peserta didik yang pandai dan memberikan bimbingan belajar bagi yang kurang. Dalam memberikan tugas, hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan peserta didik.

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sebenarnya model pembelajaran berkaitan erat dengan *pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran*. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai *macam model pembelajaran*, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Melvin Silberman melengkapi pernyataan Confucius mengenai tiga macam cara belajar (belajar dengan mendengar, belajar dengan melihat, dan belajar dengan melakukan) yaitu dengan menyatakan: *What I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa). *What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand* (apa yang saya dengar, lihat, pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai memahami). *What I hear, see, discuss and do, I acquire*

knowledge and skill (apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan saya lakukan, saya mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan). *What I teach to another, I master* (apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya menguasainya).

Berkaitan dengan itu Bobbi DePorter dan Mike Hernacki menyebutkan tiga tipe orang dengan gaya belajar yang berbeda yaitu: (1) tipe visual: orang tipe visual lebih mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar, pembaca cepat dan tekun, tidak begitu terganggu oleh kebisingan, akan tetapi dia mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis; (2) tipe auditorial: tipe ini lebih mampu belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat atau dibaca, senang membaca dengan suara keras dan mendengarkan, sulit untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar, dan bermasalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi; (3) tipe kinestetik: orang-orang kinestetik lebih mampu belajar dengan praktik, banyak menggunakan isyarat tubuh, berkeinginan untuk melakukan segala sesuatu, menyukai permainan yang menyibukkan, berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, dan tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama.

Tipologi di atas tidak berarti setiap orang hanya memiliki satu gaya belajar, akan tetapi dia memiliki kecenderungan untuk lebih mampu belajar dan menguasai suatu pengetahuan atau keterampilan dengan metode belajar yang sesuai dengan tipe

dirinya. Karena itulah guru sedapat mungkin menerapkan metode-metode belajar yang dapat memfasilitasi keberagaman tipe belajar dan membuat peserta didik menjadi aktif.

Beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di antaranya adalah: model *classroom meeting*, *cooperative learning*, *integrated learning*, *constructive learning*, *inquiry learning*, dan *quantum learning*.

Berkaitan dengan model pembelajaran PAI, sebetulnya berbagai model pembelajaran dapat saja diterapkan, tetapi yang terpenting adalah guru dapat mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Untuk keperluan ini, maka model pembelajaran yang monoton yang selama ini berlangsung di kelas sudah saatnya diganti dengan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran yang ditawarkan para ahli untuk mewujudkan kegiatan belajar aktif dimaksud di antaranya:

1. *Inquiry-discovery approach* (belajar mencari dan menemukan sendiri)
2. *Expository teaching* (menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib)
3. *Mastery learning* (belajar tuntas)
4. *Humanistic education* yaitu menitik beratkan pada upaya membantu siswa mencapai perwujudan dirinya

sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya).

Syaiful Sagala menawarkan konsep tentang model pembelajaran yang efektif bagi terbentuknya kompetensi peserta didik di antaranya:

1. *Contextual Teaching and Learning* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata
2. *Role playing* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada *problem solving* (pemecahan masalah)
3. *Modular Instruction* yaitu pembelajaran dengan menggunakan system modul/paket belajar mandiri yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah
4. Pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Dari sekian model di atas, masih banyak model pembelajaran lainnya yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru, guna mendesain pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik, baik bagi perkembangan ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Dengan satu catatan, tidak ada satu model pembelajaran yang paling efektif untuk satu mata pelajaran, yang ada adalah satu atau beberapa model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu untuk materi lainnya. Oleh karena itu, guru harus cerdas dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk suatu kegiatan pembelajaran guna

tercapainya indikator-indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Setiap cara mengajar memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Hal yang kurang baik adalah apabila guru sering menggunakan satu cara pembelajaran yang terus menerus dengan slogan dikotomis, yakni bila guru aktif maka siswa diam, bila siswa aktif maka guru pasif.

Dengan menghindari penggunaan metode monoton maka pencapaian tujuan PAI terjadi secara maksimal. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran. Misalnya, QS al-Alaq/96: 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٢﴾
 مِنْ عَلَقٍ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ سَلْبٍ عَلَمٌ ﴿٤﴾
 بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia.
5. Yang mengajar (manusia) dengan pena.
6. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. (Depertemen Agama)

Lima ayat tersebut berbicara tentang perintah kepada semua manusia untuk membaca, belajar, dan observasi ilmiah. Pada QS al-Nahl/16: 125 Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
 الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
 هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Depertemen Agama)

Ayat diatas berbicara tentang beberapa metode pembelajaran. Di sini ada tiga contoh metode, yaitu hikmah (logis-rasional), mau'izah al-hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah (dialog dan debat).

KESIMPULAN

1. Dari pembahasan prinsip-prinsip belajar dapat ditemukan bahwa terdapat banyak prinsip. Dalam kegiatan pembelajaran PAI, seorang guru harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar dapat membimbing aktivitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar dapat digunakan untuk

mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat melakukan tindakan yang tepat. Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, guru juga dapat memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar peserta didik.

2. Berbagai bentuk model pembelajaran yang ada, memungkinkan guru PAI dapat berinovasi menciptakan sendiri model pembelajaran yang akan digunakan. Sebab, guru adalah orang yang paling memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya. Melalui berbagai variasi metode dan model pembelajaran, peserta didik akan dapat banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang mereka miliki. Untuk konteks ini yang direnungkan kembali ungkapan populer yang mengatakan: “saya mendengar saya lupa, saya melihat saya ingat, saya berbuat maka saya bisa”. Pemanfaatan model pembelajaran sebenarnya dimaksudkan untuk membantu agar kegiatan pembelajaran lebih efektif mencapai tujuan dan efisien. Sayangnya, masih ada yang beranggapan bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran hanya menambah pekerjaan guru yang waktunya telah habis untuk mengejar target kurikulum. Anggapan demikian sebenarnya tak perlu terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat*. Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2008.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; (Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineke Cipta, 2004.

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Thobrani, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.